

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata budaya atau kebudayaan diambil dari bahasa Sansekerta yaitu *budhayah* yang diambil dari kata *buddhi* dan mempunyai makna yaitu budi dan akal. Dalam bahasa Inggris budaya sering disebutkan sebagai kata *culture* yang bahasa latinnya ialah *colore* dan sering diartikan sebagai mengolah atau mengerjakan.¹ Budaya merupakan kebiasaan hidup banyak orang yang selalu diwariskan dan dikembangkan kepada banyak orang. Budaya itu sendiri mempunyai banyaknya unsur seperti kebiasaan, agama, maupun hal politik, dan karya seni. Bahasa merupakan bagian penting dalam kemanusiaan dan secara khusus dibawakan di dalam kebudayaan, yang bertujuan untuk berkomunikasi sesama manusia walaupun berbeda kebudayaan.

Kebudayaan dan budaya ini mempunyai sejarahnya masing-masing. Dengan adanya sejarah budaya atau kebudayaan, manusia dapat mengembangkan apa yang sudah terjadi dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Budaya lokal ini sangat berarti bagi masyarakatnya sehingga dimanapun masyarakat ini tinggal mereka akan menggunakan kebudayaan itu terus menerus.

Budaya lokal merupakan nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Indonesia terdiri atas 33 provinsi, karena itu memiliki banyak kekayaan budaya.² Salah bentuk budaya adalah agama, agama selalu mengajarkan suatu kebaikan dan tidak lepas dari suatu kebiasaan masyarakat atau disebut juga budaya, maka dari itu agama tidak dapat lepas dari kebudayaan tetapi keduanya ada sesuatu perbedaan.³

Agama merupakan sesuatu yang tidak dapat diganggu gugat dan tidak ada yang namanya perubahan. Berbeda dengan budaya yang relatif sifatnya. Agama tetap dapat berkembang walaupun tidak adanya kebudayaan, tetapi hasilnya akan berbeda agama tanpa kebudayaan tidak akan mendapatkan

¹ Rakha Fahreza Widyananda. Pengertian Budaya Menurut Pandangan Para Ahli, Jangan Sampai Keliru <https://www.nafiun.com/2013/02/budaya-lokal-pengertian-macam-macam-contoh-ciri-xswaqdciri.html> diunduh tanggal 20 Desember 2021

² Gozali. Pengertian Budaya Menurut Ahli. <https://www.merdeka.com/jatim/pengertian-budaya-menurut-pandangan-para-ahli-jangan-sampai-keliru-kln.html>. diunduh tanggal 20 Desember 2021

³ Kastolani dan Abdullah Yusof, “Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang” Kontemplasi Jurnal Ilmu-ilmu ushuludin, Vol 4 No. 1 2016 hal. 3, <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.53-74>

kepercayaan dari masyarakat kebudayaan lokal, adat dan tradisi dimanapun pasti akan menerima budaya lokal, asal semua yang ada di adat dan tradisi tidak berlawanan dengan ajaran ayat suci al-Qur'an dan Sunnahnya. Di lain sisi tradisi dan adat juga dapat mencerminkan negara itu sendiri, seperti keanekaragaman yang ada di negara Indonesia yaitu keyakinan dan ritual keagamaan. Masyarakat yang berada di Jawa mempunyai ciri khas yang sangat variatif dan banyak sekali hal yang dipengaruhi dengan ajaran dan kepercayaan.⁴

Agama Islam dengan budaya lokal merupakan materi yang memiliki faktor yang menarik, dimana dalam ajaran agama Islam sebagai agama yang universal merupakan suatu hal keajaiban Allah swt terhadap dunia dan seisinya, agama Islam ini sangat terbuka dan ingin berseru dengan kebudayaan lokal, seringnya dianggap agama Islam dengan budaya lokal tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat dan semuanya itu sudah tertanam dalam diri setiap masyarakat lokal.⁵

Agama Islam dengan kebudayaan juga memiliki dominan yang tidak dapat dipisahkan, dalam Islam terdapat pentingnya kemanusiaan dan tanpa keraguan sepanjang zaman. Namun, Islam sebagai doktrin tidak telat dalam mengikuti zaman dan perubahannya. Islam selalu menerbitkan pemikiran yang baru sesuai zamannya, ketika menghadapi masyarakat yang berbeda kebudayaannya dengan yang lain, tradisi masyarakat inilah yang menolak kebudayaan lainnya. Di dalam sebuah sejarah, keagamaan dengan kebudayaan bisa dapat saling bekerjasama karena keduanya terdapat faktor penting yang sama.⁶ Salah satu negara yang memiliki banyak kultur budaya dan agama yaitu Indonesia.

Negara Indonesia mempunyai banyaknya ragam suku bangsa yang membuat negara Indonesia dikenal di seluruh negara dengan kebudayaan dan tradisi yang menarik dan menjadi ciri khas, dengan banyak budaya yang berbeda. Indonesia mempunyai banyak sekali akan jenis dari nilai seni dalam kebudayaan, negara Indonesia patut untuk bangga akan hal itu, yang bisa membuat negara dan masyarakat negara ini sangat cocok menjaga dan mengembangkan seni yang dimiliki kebudayaan di negara Indonesia.⁷ Indonesia memiliki budaya dan adat yang berbeda sehingga Indonesia masih dipuji oleh negara lain. Budaya Indonesia yaitu hubungan antara seluruh

⁴ Kastolani dan Abdullah Yusof, "Relasi Islam dan, hlm.2

⁵ Deden sumpena, Islam dan Budaya Lokal (Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda). 2012 hlm 102

⁶ Shara Dewi Lutfil Amri, Persepsi Masyarakat Tentang Kesenian Kuda Lumping "Dwi Tunggal Budaya" Dalam Pelestarian Budaya Nusantara Di Dusun Silo Desa Tegalsari Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo Tahun , Skripsi tidak diterbitkan Universitas PGRI 2016, hlm. 2

⁷ Shara Dewi Lutfil Amri. Persepsi Masyarakat Tentang hlm. 2

kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan luar yang melekat di negara Indonesia sebelum kemerdekaan pada tahun 1945.

Kebudayaan Indonesia juga memiliki pengertian sebagai negara yang banyak kultur budaya dan beragamnya seni tiap suku daerah di Indonesia. Indonesia juga memiliki banyak pulau. Bukan itu saja, negara Indonesia memiliki banyak ragam kekayaan budaya yang sangat berbeda. Kebudayaan ini berasal dari tiap daerah Indonesia yang selalu dilestarikan oleh masyarakat daerah tersebut dan menjadi tradisi tertentu. Dan setiap daerah suku bangsa ini memiliki setiap adat, kebiasaan, bahasa maupun tradisi yang berbeda.

Salah satu budaya di Indonesia yaitu di pulau Jawa lebih tepatnya Provinsi Jawa Barat, dari provinsi Jawa Barat ini kita bisa banyak tau tentang budaya dan tradisi salah satu taradisi dalam budaya Jawa, yaitu upacara tujuh bulanan disebut juga *tujuh bulanan*. Kalimat ini digunakan dari kalimat *pitu* yang artinya itu ialah tujuh. Dan banyak yang *menyebutnya nujubulanan*. Dikarenakan acara penting ini disebut syukuran yang berasal dari budaya yang selalu dilakukan setiap generasinya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Upacara tujuh bulanan, ialah hal yang sering dilakukan oleh adat Jawa yang diberikan kepada ibu yang sedang mengandung dalam usia tujuh bulan kehamilannya. Tradisi tujuh bulanan ini ialah suatu adat Jawa yang ditujukan kepada para perempuan yang sedang mengandung dalam usia tujuh bulan, kata tujuh bulanan ini berasal dari kata *pitu* yang mempunyai arti ialah tujuh. Walaupun seperti itu, *pitu* mempunyai banyak arti dan dapat diartikan sebagai pitulungan ialah pertolongan, dan bisa dimaksud adalah ini ialah acara berdoa sebagai pertolongan agar kelancaran bersalin dan keselamatan ibu dan anaknya. Selain sebagai doa acara ini bertujuan untuk menjadikan anak yang berbakti.

Upacara ini merupakan hasil dari ungkapan budaya yang masih melekat di masyarakat. Seringkali dijelaskan di dalam pasal dengan ayat 32 (1) yang berbunyi: “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai nilai budayanya”. Demikian kita wajib menghargai kebudayaan yang ada disetiap daerahnya salah satunya ialah upacara tradisional yang berbentuk kebanggaan terhadap kebudayaan bangsa itu sendiri.⁸

Kehamilan ini termasuk kodrat yang pasti terjadi pada kaum perempuan. Pada umumnya masa kehamilan ini berlangsung selama Sembilan bulan, namun di Batak pun memiliki adat turun menurun saat

⁸ Retri Endah Mulyani, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Upacara Sedekah Bumi Setelah Musim Tanam Padi (Studi Di Desa Anjatan Utara Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu), Skripsi tidak diterbitkan Universitas islam Indonesia, 2018

kandungan memasuki tujuh bulan, adat tujuh bulanan ini dikenal dengan *Mambosuri* (Tujuh Bulanan). *Mambosuri* merupakan acara tradisi kehamilan saat memasuki usia tujuh bulan untuk anak pertamanya. *Mambosuri* ini tradisi turun menurun sejak tahun 1987. *Mambosuri* ini biasanya dilaksanakan oleh orangtua perempuan dengan memberi makan kepada calon ibu, isitilah lain dari *Mambosuri* ialah *mamboan ulos mula gabeatau ulos tondi*. Biasanya makann yang diberikan itu ada tiga kelompok, yaitu : Pertama, makanan yang diberikan kepada ibu yang mengandung. Kedua, makanan yang diberikan orangtua perempuan kepada orangtua suami. Ketiga, makanan yang diberikan orang tua suami kepada *hula-hula* (orangtua perempuan).

Dari kedua desa yang menganut adat yang berbeda yaitu Desa Asem (Jawa) dan Desa Ambarita (Batak) ada beberapa perbedaan tentang tradisi tujuh bulanan yaitu, Tradisi Jawa bertujuan untuk menghilangkan unsur kejahatan atau menghilangkan sial dengan mengadakan mandi kembang tujuh rupa, sedangkan Tradisi Batak ini bertujuan untuk pendekatan kedua keluarga besar dan membuat pasangan suami istri ini senang akan makanan yang diberikan. Dari kedua tradisi ini memiliki hal baik dan tidak merugikan sama sekali, maka dari itu tradisi ini tetap ada sampai saat ini juga .

Hal ini tidak dapat dihindari bahwa kebudayaan ini selalu ada dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini banyak sekali perubahan dari awal mulanya keberadaan budaya itu sendiri. Perubahan ini sendiri sering terjadi berasal dari bentuknya, urutan pelaksanaannya maupun caranya. Dari tata cara pelaksanaannya banyak hal yang dirubah seperti, perubahan ini sendiri bisa menyebabkan bertambahnya atau berkurangnya suatu kegiatan di tradisi itu sendiri, Demikian juga terjadi pada tradisi tujuh bulanan di Desa Asem, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon. Kebudayaan ini juga masih sering dilakukan walaupun terdapat banyaknya perubahan yang terjadi di tata cara pelaksanaannya. Kebudayaan memiliki ragam yang dilakukan itu demi menunjukkan bahwa budaya harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang pada generasi berikutnya. Tradisi ini banyak sekali terletak nilai-nilai sejarah serta banyak pengartian sesuai penafsirannya. Perubahan juga banyak terjadi dari pelaksanaannya maupun arti dari tradisi itu sendiri. Pelaksanaan acara pada masa kehamilan secara teknis, dilakukan dengan dukun atau anggota keluarga paling dihormati. Dukun ini adalah sebutan bagi perempuan yang memiliki keahlian dalam merawat dan mengobati perempuan yang sedang hamil dan harus dilakukan untuk melancarkan persalinannya.

Nilai yang terdapat dalam upacara tujuh bulanan memberitahukan kepada masyarakat dengan tujuan upacara tersebut yang mendukung masyarakat. Di dalam nilai-nilai, ada instruksi para generasi dahulu untuk generasi yang akan datang. Isi yang dapat diketahui dari serangkaian

peristiwa dengan penawaran selalu dilakukan. Penawaran yang digunakan memiliki nilai filosofis mereka sendiri. Ini membuat para peneliti keinginan untuk menyelidiki makna filsafat yang terkandung dalam upacara daur ulang tujuh bulan.⁹

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian lebih mendalam. Dengan ini saya sebagai peneliti akan melakukan observasi dan wawancara di desa Asem, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon dan juga membandingkan tradisi yang ada di desa Asem dengan Desa Ambarita dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah saya buat untuk membuat proposal skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul yaitu Relasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Makna Siraman Tujuh Bulanan Di Desa Asem, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon).

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan suatu masalah pokok didalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pelaksanaan dan Makna Filosofis Siraman Yang Terdapat Dalam Tradisi Tujuh Bulanan Di Desa Asem, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon.”

2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian yang dilakukan ini beberapa yang ingin peneliti tanyakan terkait makna siraman dalam tradisi tujuh bulanan di Desa Asem, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon, yaitu :

1. Bagaimana Makna Siraman dalam Upacara Tujuh Bulanan di Desa Asem Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon ?
2. Bagaimana Akulturasi Islam dan Budaya dalam Makna Filosofis siraman Tujuh bulanan di Desa Asem Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon ?

1. Pembatasan Masalah

Peneliti proposal ini memfokuskan pada penelitian bagaimana Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Makna Filosofis siraman tradisi Tujuh Bulanan di desa Asem Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon, yaitu :

a. Tema Penelitian

⁹ Benny Prabawa, Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Tujuh bulanan di Dusun Kedung 1 Desa Karang Tengah Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Skripsi, tidak diterbitkan Universitas Negeri Yogyakarta 2012. Hlm.3

Sesuai dengan indentifikasi dan adanya sebuah rumusan masalah di atas, maka tema proposal yang akan diteliti ini adalah Akulturasi dan Budaya Islam (Studi Makna Filosofis Siraman Tujuh Bulanan di desa Asem, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon).

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian proposal kali ini berkaitan dengan Makna Filosofis Siaraman dalam Tradisi Tujuh Bulanan di Desa Asem, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon.

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada bagian rumusan masalah yang dipertanyakan, maka didalam penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui Makna Filosofis Siraman dalam tradisi Tujuh Bulanan di Desa Asem Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon
2. Untuk mengetahui Akulturasi Islam dan Budaya dalam Makna Filosofis Siraman Tujuh Bulanan di Desa Asem Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari sebuah penelitian ini terdapat beberapa faktor, yaitu secara teoritis maupun secara praktis.

1.Manfaat Secara Teoritis

Karya tulisan dapat memberikan manfaat pada pengembangan keilmuaan, khususnya tradisi dan budaya di Desa Asem, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon.

- a. Untuk mengetahui sebuah tradisi yang ada disetiap daerah Indonesia terutama di pedesaan daerah Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk melengkapi penelitian mengenai sebuah tradisi yang terdapat di wilayah Kabupaten Cirebon yang belum ada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Serta untuk menjadi pertimbangan informasi dan juga refrensi bagi peneliti selanjutnya.
- c. Secara teoritis hasil penelitian ini akan berguna dan menambah wawasan mahasiswa/mahasiswi FUAD khususnya prodi Akidah dan Filsafat Islam tentang bagaimana pentingnya melestarikan sebuah tradisi kearifan lokal tujuh bulanan.

2.Manfaat Secara Praktis

- a. Mencoba memberikan sumbangsih penelitian solusi alternatif masalah tradisi dan juga kebudayaan.
- b. Sebagai salah satu acuan bagi para praktisi dalam membuat suatu tulisan ilmiah.
- c. Penelitian ini juga sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S1 Sarjana Akidah dan Filsafat Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian skripsi dengan *Makna Filosofis Siraman Tujuh Bulanan di Desa Asem Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon*, peneliti melakukan usaha dalam tinjauan mengenai hasil yang sudah dilakukan penelitiannya. Sehingga dalam melakukan tinjauan mengenai hasil yang sudah dilakukan penelitiannya agar tidak ada kesamaan dalam hasil akhir dari penelitian sebelumnya. Hasil tinjauan yang peneliti lakukan antara lain :

Pertama Skripsi program studi Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Ilmu agama Islam, Universitas Islam Indonesia Tahun 2018. Karya Ratri Endah Mulyani dengan Judul “ Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Upacara Sedekah Bumi setelah Musim Tanam Padi (Studi di Desa Anjatan Utara Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu)”. Penelitian membahas tentang Sedekah bumi, yaitu tentang tradisi yang selalu turun menurun dari zaman terdahulunya. Zaman terdahulu disaat kejaan Hindu, tradisi atau ritual ini sering disebut dengan sesaji untuk bumi dan untuk laut. Masyarakat yang berada di Desa Anjatan Utara, Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu ini mempercayai sebuah tradisi sedekah terhadap bumi ini mempunyai makna dan isi, mereka beranggapan bahwa dengan bersedekah atau sesajen laut itu sebagai ucapan rasa syukur para buruh karena mendapatkan sebuah rezeki yang sempurna, sebab itulah masyarakat di Desa Anjatan ini rutin melakukan sedekah atau sesajen bumi setiap musim berganti. Target yang akan diteliti merupakan Masyarakat Desa Anjatan dan juga para guru yang mengajarkan tentang adat Sedekah atau sesajen Bumi Desa Anjatan. Sedangkan Kepala Desa Anjatan ini sebagai sumber informasi yang akan saya pakai untuk penelitian. Disini saya menggunakan jenis penelitian empiris untuk skripsi, penelitian ini merupakan jenis yang menganalisis penelitian dengan hukum yang berada di dalam masyarakat. Hasil penelitian ini menghasilkan sebuah jawaban dari: (1) apa hukum islamnya tentang sedekah bumi ini. (2) bagaimana tradisi ini berjalan di desa Anjatan.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti lakukan. Adapun persamaan tersebut terletak pada tradisi kebudayaannya yang menjelaskan sama bahwa banyak tradisi dan budaya di daerah Indonesia. Perbedaannya yaitu tentang kajiannya penelitian ini tentang Tradisi Sedekah Bumi, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai Tradisi Tujuh Bulanan.

Kedua Skripsi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Neeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014. Karya Siti Mas'ulah, yang berjudul “Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Dalam Ritual Tujuh bulanan/Tujuh Bulanan (Kajian Living Qur'an di Padukuhan Sembego Kec. Depok Kabupaten Sleman“ . Penelitian ini membahas tentang pembacaan surat pilihan di dalam tradisi tujuh

bulanan. Penelitian ini menjelaskan tentang isi dari sebuah pembacaan tujuh surat pilihan dalam tujuh bulanan di Sembego, yang merupakan sebuah tradisi yang dilakukan ini merupakan fenomena sosio kultural yaitu berasal dari nenek moyang tanpa adanya pembelajaran secara resmi. Isi yang terdapat pada tradisi ini hanya beberapa saja orang yang mengetahuinya, dikarenakan leluhur pun hanya melakukan apa yang mereka ajarkan kepada mereka yang berada di Sembego.

Penelitian ini banyak sekali persamaan dengan apa yang peneliti akan teliti. Adapun persamaan tersebut terletak pada objek yang akan menjadi fokus penelitian yaitu makna dari suatu tradisi. Namun, penelitian ini mengungkap makna simbol penyebutan tujuh surat yang dipilih dalam tujuh bulanan/tujuh bulanan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengungkap makna siraman didalam tradisi tujuh bulanan.

Kedua, Jurnal Akulturasi Budaya Islam Volume 1 Nomor 2, Institut Agama Islam Negeri Jurai Siro Metro Lampung Desember 2016, ditulis oleh Nuryah dan Fikri dengan judul “Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam Jawa (Studi Kasus Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)”. Penelitian ini membahas tentang Akulturasi Budaya Islam Jawa yaitu dalam tradisi Tedhak Siten di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti menitik beratkan pada akulturasi budaya Islam Jawa pada tradisi tedhak siten (mudun lemah atau turun tanah) masyarakat Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Jenis penelitiannya adalah field research (penelitian lapangan). Instrumen pengumpulan data berupa wawancara dan sebagainya.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun persamaan tersebut terletak pada metode yang akan digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif. Namun penelitian ini berbeda objek yaitu tradisi Tedhak Siten, sedangkan penelitian objek yang akan peneliti lakukan yaitu tentang Tradisi Tujuh Bulanan.

Ketiga, Skripsi Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2019. Karya Moch. Afif Amrullah dengan judul “Peran Masyarakat Desa Kejuden Dalam Tradisi Sedekah Makan di Era Modern (Studi Kasus di Desa Kejuden Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon). Penelitian ini membahas tentang Sedekah Makam di Desa Kejuden, dimana dalam penelitian tersebut bahwa sedekah makam ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Kejuden. Alasannya karena menurut warga sekitar dalam tradisi makam ini turun temurun dilakukan dari dulu. Dalam tradisi sedekah makam juga

mengandung tali silaturahmi yang tinggi antar warga Desa Kejuden. Tradisi sedekah makam ini juga mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat kurang mampu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan etnologi budaya. Melalui kegiatan wawancara secara mendalam. Dengan penyaksiaan terhadap peristiwa-peristiwa melihat, mendengar dan merasakan, yang kemudian di catat secara subjektif mungkin. Dan model yang di gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun persamaan tersebut terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode kualitatif. Namun penelitian ini mengungkap peran masyarakat dalam tradisi Sedekah Makam. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengungkap Makna Siaraman dalam Tradisi Tujuh Bulanan.

Keempat, Jurnal Jom FISIP Volum 2 Nomor 2, Universitas Riau Oktober 2015, ditulis oleh Elvi Susanti dengan judul “Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan)” Penelitian ini membahas tentang Peristiwa yang terjadi yang berada di tradisi tujuh bulanan, yaitu semua kegiatan yang dilakukan secara adat mewajibkan keluarga besar untuk mendatangkan acara tradisi ini yang tinggal di desa Panguragan.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun persamaan tersebut terletak pada objek kajiannya yaitu tentang tradisi tujuh bulan tetapi penelitian ini lebih ke komunikasi ritual tujuh bulanan dan penelitian ini lokasinya di Desa Pengarungan , sedangkan peneliti yang akan peneliti lakukan berlokasi di Desa Asem.

Kelima , Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2021. Karya Rezza Steviana Putri dengan Judul “Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Tingkeban Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”. Penelitian ini membahas tentang Pendekatan Dakwah dengan Kearifan Lokal, yaitu salah satunya Tradisi Tingkeban di desa Taman Sari, dimana dalam tradisi tersebut terdapat Prosesi-prosesi yang mempunyai nilai-nilai dakwah dengan pendekatan kearifan local. Nilai yang terdapat di dalam tradisi tingkeban ini merupakan sebuah nilai-nilai dari sisi kehidupan manusia, dikarenakan itu masyarakat adat Jawa Islam ini sebaiknya selalu menurunkan tradisi ini didalam dakwah, dalam tradisi ini terdapat sebuah Nilai silaturahmi, dikarenakan di dalam tradisi tingkeban ini diajarkan kepada masyarakat untuk selalu mendatangi rumah yang sedang mengadakan ada istiadat tingkeban. Hal ini berdasarkan pada Q.S An-nisa [4] ayat 1, adanya nilai

shodaqoh hal ini karena didalam tradisi tingkeban si punya hajat menyajikan berbagai macam makanan yang kemudian dibagikan pada para tamu undangan sebagai bentuk shodaoh. Hal ini berlandaskan pada Q.S. al-Baqarah [2] ayat 272, Nilai Syukur Hal ini karena tujuan utama dilakukan upacara tingkeban yaitu bersyukur kepada Allah SWT atas diberikannya momongan. Hal ini berlandaskan pada Q.S. Ibrahim [14] ayat 7, nilai tolong menolong karena dalam mempersiapkan acara tingkeban para keluarga dan tetangga saling tolong menolong. Hal ini berlandaskan pada Q.S. Al-Maidah [5] ayat 2, nilai ibadah karena bacaan-bacaan yang dilantunkan pada acara tingkeban tersebut bersumber dari Al-Qur'an. Dalam kaitan ini membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an itu adalah ibadah. Hal ini berlandaskan pada Q.S. Az-Zariyat[51] ayat 56.

Penelitian seperti di atas ini memiliki beberapa kesamaan yang akan peneliti lakukan. Adapun persamaan tersebut terletak pada objek kajiannya yaitu tentang Tradisi Tujuh Bulanan namun di penelitian skripsi ini dengan kata Tingkeban . Namun penelitian ini lokasinya di Desa Anjatan Utara, sedangkan peneliti yang akan peneliti lakukan berlokasi di Desa Asem.

Keenam, Skripsi Program Studi Akidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2019. Karya Ahamad Agus Tijani dengan Judul “ Makna Iradisi Ruwatan Bagi Masyarakat Desa Buntet Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon”. Penelitian ini membahas tentang makna dari tradisi Ruwatan di Buntet Pesantren, dimana dalam tradisi tersebut terdapat prosesi-prosesi yang mempunyai makna dan juga nilai moral tersendiri, mulai dari cerita pewayangan, sesajen-sesajen, pemandian, penibacaan kidung, balangan, pelepasan pakaian, dan lain-lain. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, adapun sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan hasil wawancara lapangan dan data sekunder berupa buku-buku yang menjunjung teori penelitian. Adapun kerangka teori yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah pemikiran Emile Durkheim mengenai sakral dan profan serta teori solidaritas.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun persamaan tersebut terletak pada makna dari suatu tradisi. Namun penelitian ini mengungkap makna yang terdapat dalam tradisi Ruwatan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengungkap makna dari tradisi Tujuh Bulanan.

Ketujuh , Skripsi Program Studi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2015. Karya Laelatul Munawaroh dengan Judul “Makna Tradisi Among-Among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemrajen Banyumas”. Penelitian akan dilakukan guna menyimpulkan tentang tradisi Among-among di Desa Asem. Among-among ini salah satu bentuk tradisi yang masih dipakai diseluruh

penduduk Jawa. Tradisi ini seringkali dilakukan dengan cara dan penyebutan yang berbeda tiap daerah kependudukannya. Di dalam perbedaan ini sama sekali tidak menghilangkan nilai yang berada di tradisi ini, yang mengajarkan selalu berbagi dan selalu menetapkan kebersamaan. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang diteliti secara langsung tepatnya di desa Asem. Dan disini juga melakukan Pendekatan yang dinamakan pendekatan Antropologi Sosial. Disini juga memakai sebuah teori simbolik Victor Turner dan Gift and Solidarity dari Aafke Komter dan Alan Page Fiske. Hasil yang diinginkan dari penelitian ini adalah menjelaskan dan mengartikan tradisi among-among yang berada di desa Alas Malang.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun persamaan tersebut terletak makna dari suatu tradisi. Namun penelitian ini mengungkap makna yang terkandung pada tradisi among-among, dan teori yang digunakan yaitu teori simbolik, sedangkan peneliti yang akan peneliti lakukan mengungkap tentang makna yang terkandung pada tradisi Tujuh Bulanan dan teori yang digunakan yaitu teori makna Clifford Geertz.

Suatu penelitian ini seringkali mempunyai sebuah hal yang mirip yang akan peneliti lakukan. Adapun persamaan tersebut terletak makna dari suatu tradisi. Namun penelitian ini mengungkap makna yang terkandung pada tradisi among-among, dan teori yang digunakan yaitu teori simbolik, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengungkap tentang makna yang terkandung pada tradisi Tujuh Bulanan dan teori yang digunakan yaitu teori maknanya Clifford Geertz.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, kajian teori yang peneliti gunakan adalah teori Makna Clifford Geertz. Clifford Geertz dengan jelas mendefinisikan budaya sebagai sistem makna dan ciri yang diatur dalam makna jika orang mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan emosi serta membuat keputusan. Geertz berfokus pada konsep-konsep budaya yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang membimbing orang untuk mengambil aksi untuk membongkar bermacam permasalahan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, konsep budaya ini jadi pedoman untuk mengevaluasi indikasi yang dimengerti oleh partisipan dalam budaya ini. Budaya merupakan model arti yang diturunkan lewat sejarah serta timbul selaku simbol. Kebudayaan pula ialah sesuatu sistem konsep-konsep yang diwariskan akan timbul secara simbolis serta yang membolehkan orang untuk menanamkan, melestarikan serta mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan dan perilaku terhadap kehidupan.¹⁰ Masyarakat bukan hanya sekedar budaya, tetapi merupakan kesatuan dari banyak bagian. Keduanya adalah yang sering terjadi dalam

¹⁰ Geertz Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta :Kanius Press, 1992, hlm. 3

sebuah kejadian mental. Peristiwa ini ada berkali-kali yang membuat manusia terbiasa dengan suatu kejadian dan akan secara sendirinya mengenali dan mengartikannya sebagai bentuk yang berarti. Maknanya akan selalu terbentuk dengan dominasi masyarakat. Janji dibuat sama dengan proses budaya seluruh perusahaan. Misalnya, jika Anda menamai awan, itu merupakan awan yang berasal dari air letaknya di udara.

Poin dari pemahasan ini diawali dengan adanya paradigma, yaitu simbol yang dikatakan murni dan mempunyai sebuah nilai dari bentuk kepribadian di masyarakat. Kepribadian di masyarakat ini sering digambarkan dalam taatnya mereka dalam kehidupan. Dalam keagamaan mereka sering bertindak dengan cara menyalurkan cara hidupnya. Dan di jalan hidupnya merupakan apa yang dialami selama kehidupannya yang berdasarkan apa yang sedang dialami di dunia. Didalam dunia ini sering terlihat meyakinkan dan banyak yang selalu teratur dan baik. Tetapi pada dasarnya semua yang terlihat indah tidak semuanya itu benar benar indah, yang sering dialami di dalam kehidupan. Di dalam pandangan ini manusia diharuskan memiliki gaya hidup tertentu dan jika manusia ditambah dengan pemikiran gaya hidup diluar akal makan semua itu akan disebut dengan pandangan atau sering menjadi suatu simbol religius.¹¹

Jadi disini Jika kita telah mengecualikan paradigma, yang akan terjadi hanya akan menyisakan sebuah definisi. Sebuah definisi ini tidak akan bisa melakukannya dengan sendirinya atau bisa disebut dengan sebuah definisi tidak bisa menjelaskan secara detail, tidak memungkinkan jika suatu definisi ini digerakan secara lebih teliti akan memiliki sebuah informasi cukup untuk menjalankan sesuatu. Bila seperti ini sebuah definisi yang biasa saja sudah sangat cukup untuk menghasilkan dan mengontrol apa yang diinginkan. Bisa disimpulkan semua elemen yang terkandung penting ini dapat mudah dikontrol jika semuanya sesuai dengan konsep yang teratur dan sesuai dengan fakta, yang menyebabkan semua unsur itu mendapatkan arti, seperti awan yang gelap, merupakan tandanya akan hujan atau buruknya untuk keluar dikarenakan pertanda buruk”. Konsep ini sering dibilang tidak jelas dan tidak masuk akal dikarenakan semua ini hanya ada di dalam puisi dan tidak ada di dalam dunia ilmu pengetahuan maupun fisika.

Aktifitas kebudayaan daerah ialah aktifitas masyarakat yang membuat sebuah hal yang positif. Kegiatan ini di dalam kebudayaan sangat di butuhnya analisa dengan cara menyeluruh sebagai contoh psikologi yang terikat atau bisa jadi lebih tidak baik, filosofi ini biasanya selalu mengulang kepada titik yang sama, dan biasanya hal-hal tertentu sulit untuk dimengerti.

¹¹ Patrica Jessy Angelina, Laksmi K. Wardani . Makna ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta, Jurnal Intra, Volume 2 Nomor 2, 2014, hlm. 295

Tetapi di dalam kebudayaan terdapat unsur-unsur pembangunan yang sangat umum dan sangat mudah untuk diketahui.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan makna siraman dari tradisi Tujuh Bulanan. Dimana ini merupakan upaya memahami sebuah tradisi itu dengan cara melakukan pengenalan terhadap unsur yang digunakan dalam tradisi itu sendiri. Dengan mengetahui dari unsur yang terdapat di dalam suatu tradisi, dari sini akan mudah untuk mengetahui arti dan tujuan dari tradisi Tujuh Bulanan tersebut.

G. Metodologi Penelitian

Di dalam penelitian ini peneliti membutuhkan suatu metode yang bertujuan untuk menemukan sebuah kerangka permasalahan. Metode yang peneliti gunakan ialah metode penelitian yang dimaksud dalam semua metode yang tersedia di dalam penelitian. Pada faktanya semua metode yang sering kita gunakan ini harus sesuai dengan yang sering diasumsikan¹² "kerangka teoretis yang kita asumsikan." Dari sini peneliti mulai mengambil langkah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Disini peneliti menggunakan Jenis Penelitian Secara lapangan atau sering disebut juga (*field research* atau *field study*), yang bisa diartikan sebagai penelitian secara langsung di tempat itu juga atau di medan terjadinya gejala-gejala yang di bahas.¹³ Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang mendapatkan data yang disajikan dalam bentuk kata yang tertulis maupun lisan dari sumber yang kita sedang amati. Menurut Kirk dan Miller sebuah penelitian ini harus dengan secara fundamental yang amat sangat bergantung kepada wawasan manusia itu sendiri dan juga berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁴

Namun sering dilakukan bahwa semua proses yang berkaitan dengan epistemologi dan penelitian praktik yang luas. Penerapan data ini sering dilakukan di pengertian yang lebih mendalam seperti yang terdapat di dalam ilmu terlegitimate dan ilmu yang terjamin. Yang menyebabkan penelitian ini, hingga menerapkan jenis penelitian yang kualitatif. Dengan melakukan penelitian yang lebih luas tentang wawancara terhadap suatu tujuan. Sedangkan dalam wawancara mendalam ini susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah ditetapkan.

¹² Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 146

¹³ Yusuf Muhajir Ilallah. Fenomena pengagungan Zuriyyah Nabi (Studi Kritik dan Living Hadist atas Hadis-Hadis yang di gunakan Jamaah As-Syihadat dalam risalah K.H.Muhammad Khozin), Skripsi, tidak diterbitkan STAIN Kudus, 2010

¹⁴ Lexy J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2002 hlm. 122

Hasil wawancara biasanya berupa tertulis maupun lisan dari subyek penelitian, selanjutnya peneliti memberi makna secara mendalam atau kritis dari subyek peneliti tersebut.

2.Sumber Data

Sumber data mewajibkan peneliti mengumpulkan inti dari data dalam data primer maupun sekunder.¹⁵

a.Data Primer

Data Primer merupakan data penelitian berasal dari data itu sendiri secara langsung, mau itu secara formal ataupun non formal, karena data yang akan didapatkan ini secara inti menjelaskan pertanyaan yang sedang mereka teliti. Beberapa peneliti mengumpulkan data dengan teknik survey maupun observasi. Metode survey merupakan metode yang menggunakan data primer dalam bentuk lisan dan tertulis. Sedangkan metode Observasi menggunakan metode yang mengumpulkan data primer dengan melakukan pengamatan kejadian secara langsung.¹⁶

b.Data Sekunder

Data sekunder ialah berasal dari data yang didapatkan dengan caranya yang tidak tertuju oleh peneliti atau diperoleh dari pihak ketiga. Data sekunder ini merupakan suatu data yang terdapat di dalam dokumen. Data sekunder ini banyak dijumpai di buku buku yang ada di perpustakaan atau laporan suatu data.¹⁷

1.Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada masyarakat Desa Asem, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon. Targetnya ialah masyarakat terutama para tokoh agama, tokoh masyarakat, dukun beranak, pemuda dan perangkat desa.

1.Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

a.Observasi

Obsevasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau analisis. Observasi juga dapat dilakukan dengan cara ikut berpartisipasi (observasi partisipan) dalam kegiatan yang diobeservasi maupun tidak. Observasi merupakan cara pengambilan data ini

¹⁵ Joko P . Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991, hlm. 88

¹⁶ Argita Endraswara . Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Sistem Komputerisasi dengan Menggunakan Metode Rapid Application Development (RAD) pada Usaha Woodshouse. Skripsi,tidak diterbitkan Universitas Katolis Semarang 2017

¹⁷ Argita Endraswara . Analisis dan Perancangan ..hal 34

dilakukan secara meluas yang dapat memenuhi kebutuhan, sehingga semua data yang dibutuhkan peneliti tercukupi dan lebih dapat dipahami.¹⁸

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi setiap orang, yang didalamnya ada seseorang yang ini mendapatkan informasi dengan membuat sebuah hal yang dipertanyakan, dengan tujuan yang sudah ditentukan.¹⁹ Wawancara sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif, dikarenakan tidak semua hal dapat dilakukan secara langsung, seperti pikiran, perasaan, motif, serta pengalaman masalah. Oleh sebab itu. Sebuah wawancara bisa dilihat untuk memahami sebuah pemikiran orang lain dan mengetahui kehidupan mereka.²⁰ Dan telah menjadi objek untuk diwawancara yaitu masyarakat Desa Asem (tokoh agama, pemuda, dukun beranak, tokoh masyarakat, dan perangkat desa).

c. Dokumen

Dokumentasi Merupakan Teknik pengumpulan data yang menggunakan penyelidikan terhadap data yang akan digunakan untuk menyempurnakan penelitian. Data-data ini berasal dari karya, film ataupun sejarah yang mengandung data maka data itu akan di proses untuk menyelesaikan penelitian.²¹ Pengumpulan data ini biasanya di ambil oleh peneliti secara langsung.

1. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dihasilkan didapat dari beberapa sumber dengan menggunakan berbagai macam teknik dan dilakukan secara rutin sampai datanya terpenuhi. Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lainnya. Sehingga dapat dipahami dan mudah disampaikan kepada orang lain.

Analisis dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa hasil penemuan data di lapangan, lalu menguraikannya berdasarkan unsur-unsur yang penting, dan data ini akan disimpulkan yang menghasilkan sebuah informasi penting untuk orang lain.²²

H. Sistematika Penelitian

Disini peneliti akan membuat pembahasan secara menyeluruh ini dengan mudah, jadi saya membuat sistematika penelitian ini sebagai berikut:

¹⁸ Uhar Suhaputra, *Metodhe Penelitian Kuantitatif*, dan Tindakan, Bandung : PT Refika Aditma, 2012, hlm. 209-211

¹⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 180

²⁰ Uhar Suhaputra, *Metodhe Penelitian Kuantitatif* ..hlm. 2013-214

²¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015, hlm.175

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm.87-88.

Bab 1 ini terdapatnya pendahuluan, yang di dalamnya terdapat sumber masalah rumusan masalah, manfaat pentingnya penelitian ini, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab 2 berisi kajian teori, kajian tersebut akan menguraikan teori Clifford Geertz. Diskursus Hubungan Agama dan Budaya.

Bab 3 mengulas mengenai gambaran tradisi tujuh bulanan Desa Asem, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon yang merupakan objek dari penelitian ini Dan juga sedikit membahas profil desa..

Bab 4 diuraikan hasil-hasil temuan dari analisis data yang diperoleh dilapangan terkait makna dari tradisi Siraman Tujuh Bulanan di Desa Asem, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon.

Bab 5 bab ini merupakan bab terakhir berisi kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran dari keseluruhan kajian ini, juga merupakan penutup pembahasan ini.

